

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Landasan Teori

#### 1. Peran Penyuluh Pertanian Swadaya

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang di harapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem, Peran dipengaruhi oleh keadaan social baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil, Astuti (2015). Sedangkan menurut Soekanto (2007) peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Hal ini senada dengan Suhardono (1994:15), mendefinisikan bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Menurut Rivai dalam Bonita (2016) peran adalah perilaku yang di atur dan diharapkan oleh dari seseorang dalam posisi tertentu. Jadi peran itu merupakan aspek dari kedudukan dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka di katakana telah menjalankan suatu peran. Anderson Carter dalam Andarmoyo (2012) menyebutkan cirri-ciri peran antara lain : (a) Terorganisasi, yaitu adanya interaksi, (b) Terdapat keterbatasan dalam menjalankan tugas dan fungsi, (c) Terdapat perbedaan dan kekhususan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa peran merupakan seperangkat perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya serta tindakan tersebut sangat diharapkan oleh banyak orang. Petani yang memainkan perannya sebagai penyuluh untuk petani lainnya merupakan bentuk partisipasi puncak dari seorang petani dalam pembangunan pertanian (Ghimire 2009). Petani semacam itu dan petani yang memiliki sifat kepemimpinan, menjadi teladan bagi pelaku utama dan pelaku usaha dikelompokkan sebagai penyuluh swadaya (Permentan 68 tahun 2008). Petani dengan sifat-sifat maju tersebut selanjutnya berperan sebagai penyuluh swadaya dan melaksanakan penyuluhan secara swadaya.

Semakula dan Mutimba (2011) mengungkapkan penyuluh swadaya dapat berperan dalam melaksanakan penyuluhan kepada petani di komunitasnya dengan baik. Hasil penelitian lainnya juga menilai penyuluh swadaya mampu berperan

dalam penyuluhan ke petani sehingga proses diseminasi inovasi teknologi dan sistem belajar petani ke petani cenderung lebih lancar dan berkelanjutan. Peran cukup handal yang dapat diperankan oleh penyuluh swadaya adalah pemberi motivasi. Kecenderungan keberhasilan diseminasi inovasi oleh penyuluh swadaya bagi komunitasnya cukup tinggi terutama apabila menjadi pelatih bagi petani (Lukuyu dkk,2012).

Tugas dan fungsi penyuluh pertanian swadaya Sebagai mitra penyuluh pertanian PNS, penyuluh swadaya melakukan kegiatan penyuluhan bagi pelaku utama, baik secara sendiri-sendiri maupun bekerja sama. Dalam melaksanakan tugasnya penyuluh swadaya berkewajiban melakukan koordinasi dan berkonsultasi dengan penyuluh pertanian PNS dan BP4K atau kelembagaan yang membidangi penyuluh pertanian di wilayahnya, mengikuti diklat di bidang penyuluhan pertanian dan membuat laporan. Mereka bekerja atas dasar sukarela tanpa menerima gaji/honor sebagaimana penyuluh pertanian PNS, walaupun dalam fakta empiris dilapangan terdapat beberapa pemerintah daerah/kota yang memeberikan insentif atas kinerja mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Mardikanto (2010) dalam Resicha (2016), mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edfikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

1. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
2. Diseminasi informasi/inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunanya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Tetapi dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” sering kali justru lebih penting, utamanya yang terkait

dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

3. Fasilitasi, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh klien. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator.
4. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
5. Supervisi, atau pembinaan, dalam praktik supervisi sering kali disalahartikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”. Tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.\
6. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran “upaya perbaikan”.
7. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif*, *ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi sering kali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

## **2. Budidaya Bawang Merah**

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi. Karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan permintaan bawang merah segar untuk konsumsi rumah tangga dan bahan baku industri pengolahan di dalam negeri terus mengalami peningkatan setiap tahun sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk dan pertumbuhan industri makanan. Meskipun banyak petani berbudidaya bawang merah, namun dalam proses budidaya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis, Untuk mencapai produktifitas dan keberhasilan budidaya perlu adanya peran penyuluh dalam melaksanakan kegiatan budidaya Berikut tahap dalam proses budidaya bawang merah :

### **a. Pemilihan Varietas**

Ada beberapa varietas atau kultivar yang berasal dari daerah- daerah tertentu, seperti Sumenep, Bima, Lampung, Maja, Samosir, batu ijo dan sebagainya, yang satu sama lain memiliki perbedaan yang jelas. Perbedaan produktivitas dari setiap varietas/kultivar tidak hanya bergantung pada sifatnya, namun juga banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi daerah. Iklim, pemupukan, pengairan dan tanah merupakan faktor penentu dalam produktivitas maupun kualitas umbi bawang merah. Kualitas umbi bawang merah ditentukan oleh beberapa faktor, seperti warna, kepadatan, rasa, aroma, dan bentuk. Bawang merah yang warnanya merah, umbinya padat, rasanya pedas, aromanya wangi jika digoreng dan bentuknya lonjong lebih menarik dan disukai oleh konsumen. Varietas yang digunakan ialah varietas lokal Samosir dan batu ijo.

### **b. Pengolahan Tanah**

Pengolahan tanah pada dasarnya dimaksudkan untuk menciptakan lapisan olah yang gembur dan cocok untuk budidaya bawang merah. Pengolahan tanah umumnya diperlukan untuk menggemburkan tanah, memperbaiki drainase dan aerasi tanah, meratakan permukaan tanah, dan mengendalikan gulma. Usaha tani bawang merah di musim hujan disarankan untuk penanamannya dilakukan di lahan

kering atau lahan tegalan dengan lokasi yang terbuka dan tidak terlindung oleh pohon, karena pertanaman bawang menghendaki cahaya dan penyinaran langsung/penuh. Saat ini telah banyak varietas yang cukup adaptif ditanam pada ekosistem dataran rendah sampai dataran tinggi (>1000 m dpl.).

c. Penanaman Dan Pemupukan

Setelah lahan selesai diolah, kegiatan selanjutnya adalah pemberian pupuk dasar. Pupuk dasar yang digunakan adalah pupuk organik yang sudah matang seperti pupuk kandang sapi dengan dosis 10 – 20 t/ha atau pupuk kandang ayam dengan dosis 5-6 t/ha, atau kompos dengan dosis 4-5 t/ha khususnya pada lahan kering. Selain itu pupuk P (SP-36) dengan dosis 200-250 kg/ha (70 – 90 kg P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>/ha), yang diaplikasikan 2- 3 hari sebelum tanaman dengan cara disebar lalu diaduk secara merata dengan tanah. Balitsa merekomendasi penggunaan pupuk organik (kompos) sebanyak 5 t/ha yang diberikan bersama pupuk TSP/SP-36. Pemberian pupuk organik tersebut untuk memelihara dan meningkatkan produktivitas lahan. Dari beberapa penelitian diketahui bahwa kompos tidak meningkatkan hasil bawang merah secara nyata, tetapi mengurangi susut bobot umbi (dari bobot basah menjadi bobot kering jamur) sebanyak 5% (Hidayat *et al.* 1991).

Umbi bibit ditanam dengan jarak tanam 20 cm x 15 cm atau 15 cm x 15 cm (anjuan Balitsa). Dengan alat penugal, lubang tanaman dibuat sedalam rata-rata setinggi umbi. Umbi bawang merah dimasukkan ke dalam lubang tanaman dengan gerakan seperti memutar sekerup, sehingga ujung umbi tampak rata dengan permukaan tanah. Tidak dianjurkan untuk menanam terlalu dalam, karena umbi mudah mengalami pembusukan. Setelah tanam, seluruh lahan disiram dengan embat yang halus.

Pemupukan susulan I berupa pupuk N dan K dilakukan pada umur 10 – 15 hari setelah tanam dan susulan ke II pada umur 1 bulan sesudah tanam, masing-masing ½ dosis. Macam dan jumlah pupuk N dan K yang diberikan adalah sebagai berikut : N sebanyak 150-200 kg/ha dan K sebanyak 50-100 kg K<sub>2</sub>O/ha atau 100-200 kg KCl/ha.

d. Pengairan dan pengendalian gulma

Budidaya bawang merah di musim hujan yang baik memerlukan air atau penyemprotan air setiap pagi sebelum kondisi lapangan panas/kering. Hal ini ditujukan untuk menyapu atau membasuh percikan tanah akibat hujan yang menempel pada daun tanaman atau menghilangkan embun tepung yang menempel pada ujung daun tanaman. Penyemprotan air di pagi hari bermanfaat, antara lain untuk mengurangi risiko serangan penyakit tular tanah dan penyakit utama bawang merah seperti penyakit antraknosa, layu fusarium dan bercak yang disebabkan *Alternaria porrii*. Budidaya bawang merah di lahan kering menggunakan mulsa plastik, akan tetapi tanaman gulma juga masih umum dijumpai dan perlu dikendalikan. Penyiangan gulma tanaman bawang merah dilakukan sesuai intensitas pertumbuhan gulma di lapangan. Dari pengalaman di lapangan, penyiangan diperlukan antara satu sampai dua kali penyiangan, dan disarankan dilakukan sebelum aplikasi pemupukan kedua yaitu umur 1 bulan. Cara penyiangan dilakukan secara manual terhadap gulma yang tumbuh pada lubang tanam maupun penyiangan gulma pada parit bedengan bawang merah.

e. Pengendalian Hama Dan Penyakit

Hama penyakit yang menyerang tanaman bawang merah antara lain adalah ulat grayak *Spodoptera*, Trips, Bercak ungu *Alternaria (Trotol)*; otomatis (*Colletotrichum*), busuk umbi *Fusarium* dan busuk putih *Sclerotum*, busuk daun *Stemphylium* dan virus. Pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan rutin atau tindakan preventif yang dilakukan petani bawang merah. Umumnya kegiatan ini dilakukan pada minggu kedua setelah tanam dan terakhir pada minggu kedelapan dengan dengan interval 2-3 hari. Pengendalian hama dan penyakit yang tidak tepat (pencampuran 2-3 jenis pestisida, dosis yang tidak tepat, spuyer (*nozzle*) yang tidak standar) dapat menimbulkan masalah yang serius (kesehatan, pemborosan, resistensi hama dan penyakit, residu pestisida, pencemaran lingkungan dsb). Salah satu cara yang dianjurkan untuk mengurangi jumlah pemakaian pestisida adalah dengan tidak mencampurkan beberapa jenis pestisida, memakai konsentrasi pestisida yang dianjurkan, memakai spuyer (*nozzle*) standar dengan tekanan pompa yang cukup. Spuyer yang pernah dicoba di Kabupaten

Samosir adalah “flat nozzle” (spuyer kipas) yang dapat menghemat volume aplikasi pestisida sampai 60% (Hidayat, 2004).

f. Pemanenan

Masa panen bawang merah off-season di lahan kering bervariasi bergantung pada ekosistem dan ketinggian tempat, makin tinggi tempat makin lama umur panen bawang merah. Beberapa ciri fisik tanaman bawang merah yang siap dipanen (Musaddad & Sinaga 1995), adalah daun tanaman sudah agak kuning (>70%), pangkal daun tanaman sudah lemas/kempes, umbi bawang sudah muncul jelas dipermukaan dan berwarna merah, dan juga sebagian besar tanaman sudah ada rebah. Pemanenan sebaiknya dilaksanakan pada keadaan tanah kering dan cuaca yang cerah untuk mencegah serangan penyakit busuk umbi di gudang. Bawang merah yang telah dipanen kemudian diikat pada batangnya untuk mempermudah penanganan. Selanjutnya umbi dijemur sampai cukup kering (1-2 minggu) dengan dibawah sinar matahari langsung, kemudian biasanya diikuti dengan pengelompokan berdasarkan kualitas umbi. Pengeringan juga dapat dilakukan dengan alat pengering khusus sampai mencapai kadar air kurang lebih 80%. Apabila tidak langsung dijual, umbi bawang merah disimpan dengan cara menggantungkan ikatan-ikatan bawang merah di gudang khusus, pada suhu 25-30 °C dan kelembaban yang cukup rendah ( $\pm$  60-80%) (Sutarya dan Grubben1995).

### **3. Faktor-Faktor Peran Penyuluh Swadaya dalam Budidaya Bawang Merah**

Faktor- faktor yang mempengaruhi terhadap peran penyuluh swadaya ada yang berasal dari diri penyuluh (*internal*) dan ada pula yang berasal dari luar diri penyuluh (*eksternal*). Faktor *internal* yang mempengaruhi peran penyuluh terdiri dari karakteristik penyuluh. Karakteristik penyuluh pertanian terdiri dari umur, pendidikan formal, dan pengalaman kerja. Sedangkan faktor *eksternal* yang mempengaruhi peran penyuluh terdiri dari pengetahuan penyuluh, keterampilan penyuluh, dan motivasi. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi peran penyuluh dalam budidaya bawang merah Di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik Penyuluh

Karakteristik penyuluh pertanian yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan lingkungan sosial budaya merupakan salah satu unsur pengembangan kualitas sumberdaya manusia yang dapat menentukan kemampuan penyuluh meningkatkan kualitas kinerja yang baik untuk membantu petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perilaku petani (Bahua, 2015). Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada produktivitas tenaga kerja. Umur produktif memiliki kelebihan dalam kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik terhadap inovasi. Sedangkan untuk umur tidak produktif mulai mengalami pelemahan dalam kemampuan fisik, sehingga mereka kurang mampu bekerja secara optimal (Dewi, 2016). Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan penyuluh, umur dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat aktifitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Secara umum jalur pendidikan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan formal bagi penyuluh pertanian merupakan tuntutan profesi dan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Artinya mengikuti pendidikan formal ditujukan untuk meningkatkan kemampuan, sikap, dan keterampilannya yang se suai dengan tuntutan pekerjaan sebagai penyuluh (Anwas, 2013).

Pengalaman kerja seorang penyuluh dapat dilihat dari lamanya mereka berperan dalam melakukan penyuluhan. Penyuluhan yang berpengalaman berarti telah banyak melakukan komunikasi dengan kliennya, memahami aspirasinya, kebutuhannya, dan permasalahan yang dihadapi kliennya (Muliady, 2009). Dengan

demikian lamanya pengalaman kerja penyuluh akan berpengaruh terhadap perannya sebagai penyuluh dalam pencapaian kerjanya.

Menurut Horton dan Hunt (1993), “seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya”. Sifat kepribadian seseorang atau karakteristik seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa, sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Dapat dikatakan seseorang menjalankan suatu peran tertentu dengan cara yang berbeda-beda, dalam hal ini seperti penyuluh swadaya dalam melakukan perannya akan sangat terlihat berbeda dengan penyuluh PNS dalam melakukan perannya, hal ini menggambarkan bahwa peran itu bersifat status sosial yang dimana seseorang yang mendapatkan status sosial tersebut melakukannya dengan cara yang berbeda-beda.

#### b. Pengetahuan Penyuluh

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang berkenaan dengan sesuatu hal. Menurut Raudha dkk (2018) bahwa pengetahuan penyuluh berperan penting terhadap kemampuan penyuluh dalam menyerap informasi yang akan diberikan kepada para petani. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan pengetahuan adalah hasil tahu dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman orang lain yang merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan Hamrat (2018). Menurut Kurniawan (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran salah satunya ialah pengetahuan, Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) baik di dapat dari pengalaman sendiri dan dari pelatihan yang di terima. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan tinggi tentang obyek tertentu menyebabkan seseorang dapat berfikir rasional dan mengambil keputusan dalam melaksanakan suatu peran.

c. Keterampilan Penyuluh

Keterampilan merupakan kemampuan untuk membuat, mengerjakan, mengubah sesuatu yang dimiliki seseorang. Keterampilan merupakan suatu kemampuan di dalam menggunakan akal, fikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Robbins (2000) menyatakan pendapatnya bahwa keterampilan ini dibedakan atas 4 katategori, yakni sebagai berikut :

- 1) *Basic Literacy Skill* merupakan suatu keahlian dasar yang dimiliki oleh tiap-tiap orang, misalnya seperti menulis, membaca, mendengarkan, atau juga kemampuan dalam berhitung.
- 2) *Technical Skill* merupakan suatu keahlian yang didapat itu dengan melalui pembelajaran didalam bidang teknik, misalnya seperti menggunakan traktor, memperbaiki mesin babat, serta lain sebagainya.
- 3) *Interpersonal Skill* merupakan suatu keahlian tiap-tiap orang dalam melakukan komunikasi antar sesama, contohnya seperti mengemukakan pendapat serta bekerja bersama dalam tim.
- 4) *Problem Solving* merupakan suatu keahlian seseorang di dalam memecahkan sebuah masalah dengan menggunakan logikanya.

Artinya seorang penyuluh harus memiliki keterampilan untuk menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan, dapat memobilisasi sumberdaya, mengarahkan dan membina kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan yang direncanakan. Dengan perannya tersebut, para penyuluh diharapkan mampu memberdayakan petani agar mereka mampu, mau serta berdaya memperbaiki tingkat kesejahteraan sendiri maupun masyarakat lainnya. Selain itu juga diharapkan para penyuluh mampu mengantisipasi kebutuhan pembangunan pertanian dan melaksanakannya dengan penuh disiplin dan tanggung jawab (Sumintareja, 2000).

d. Motivasi

Motivasi merupakan elemen yang penting untuk memperbaiki produktivitas kerja, setiap pelaku kerja perlu memiliki pengertian yang jelas tentang bagaimana motivasi berkaitan dengan kepuasan dan sistem penghargaan. Berbagai kajian tentang kondisi organisasi telah menghabiskan banyak waktu, tenaga dan upaya oleh para pelaku kerja untuk mencoba memperbaiki efektivitas dan efisiensi sistem kerja. Memahami kepuasan kerja dan motivasi kerja dapat menjadi kunci dasar untuk memperbaiki produktivitas kerja dalam melaksanakan suatu peran (Andjarwati, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewandini, 2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator.
  - 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, papan.
  - 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
  - 3) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
  - 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
  - 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- b. Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong penyuluh untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator :
  - 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.

- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
- 4) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani.
- 5) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani lebih baik petani bawang atau petani lainnya dari pemerintah atau penyuluh.

Pada dasarnya motivasi dapat mendorong penyuluh pertanian untuk bekerja keras, sehingga dapat mencapai tujuan mereka. Hal ini akan meningkatkan produktivitas kerja penyuluh yang berdampak pada pencapaian tujuan lembaga penyuluhan. Sumber motivasi tersebut antara lain: (1) kemungkinan berkembang, (2) jenis pekerjaan dan (3) perasaan bangga diterima petani setempat. Di samping itu terdapat beberapa aspek yang berpengaruh pada motivasi kerja penyuluh, yakni: kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, kebutuhan untuk kekuasaan, rasa aman dalam bekerja, mendapatkan gaji yang adil dan kompetitif, lingkungan kerja yang menyenangkan, penghargaan atas prestasi kerja dan perlakuan yang adil dari organisasi penyuluh Mohamad Ikbal Bahua (2018).

## **2. Hasil Pengkajian Terdahulu**

Menurut Mohamad Ikbal Bahua, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Amiruddin Saleh dan I Gusti Putu Purnaba (2010) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa faktor-faktor internal yang dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian adalah: umur, masa kerja, jumlah petani binaan, kemampuan merencanakan program penyuluhan, kemampuan kepemimpinan penyuluh, pengembangan potensi diri, kebutuhan untuk berafiliasi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.

Menurut E. O. M. Anwas, Sumardjo, P. S. Asngari, dan P. Tjitropranoto tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media

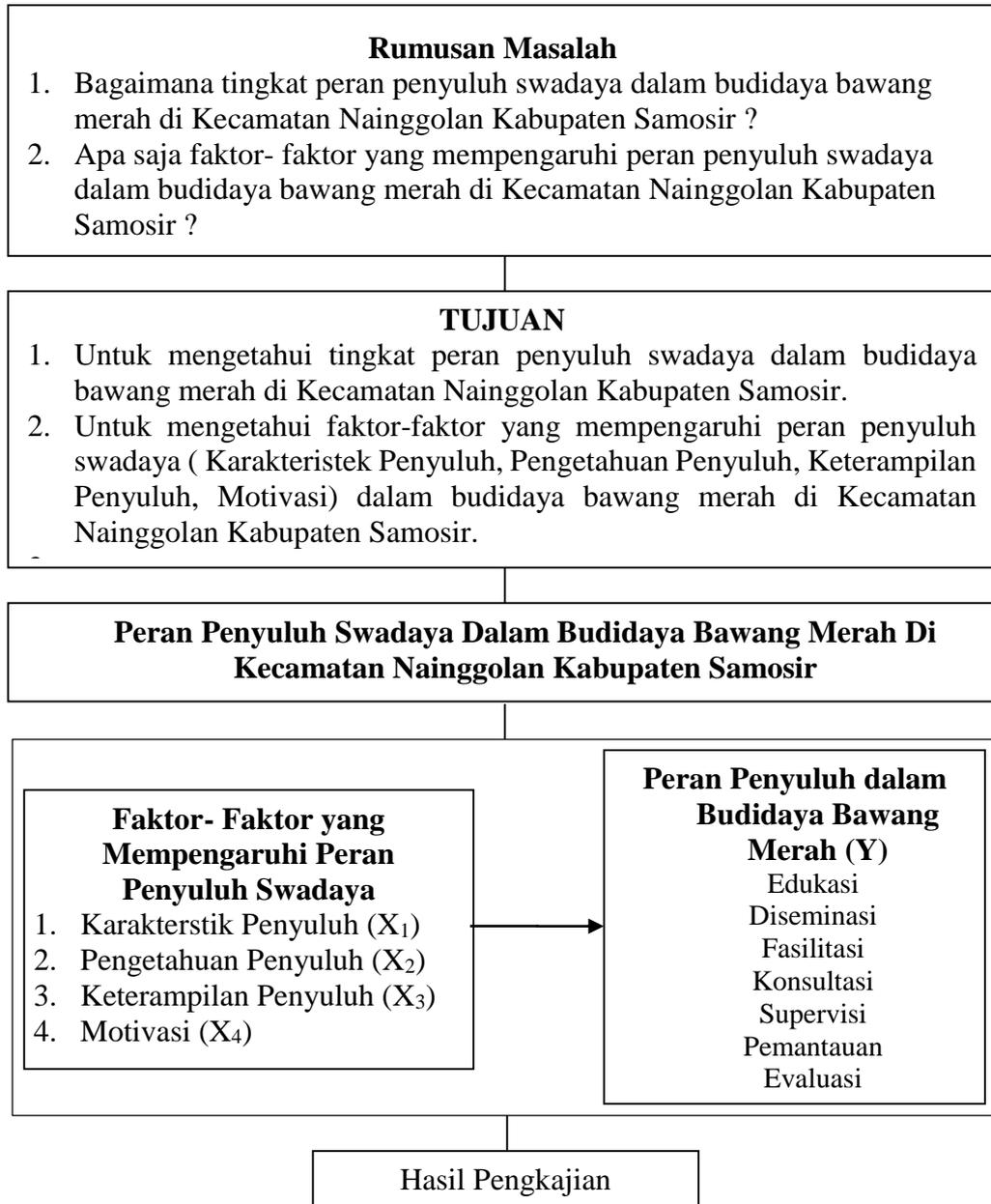
menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan media adalah: (1) tingkat pendidikan formal, (2) tuntutan klien, (3) motivasi, (4) dukungan keluarga, dan (5) tingkat kepemilikan media komunikasi dan informasi.

Menurut Intan Raudhah, Suyanti Kasimin, Irwan A Kadir tentang Analisis Peran Penyuluh Pada Program Upaya Khusus (Upsus) Terhadap Penilaian Petani Di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireun menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peran penyuluh terdiri dari tingkat pengetahuan penyuluh, keterampilan penyuluh, motivasi, dan fasilitas penyuluh.

Menurut Nurul Huda dan Sri Harijati tentang Peran Penyuluh dalam Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Perkotaan menunjukkan bahwa Melalui upaya pemberdayaan yang dilakukan penyuluh, antara lain pembentukan kelompok tani, maka petani akan mendapatkan proses pembelajaran melalui kelompoknya. Melalui kelompok tani, diharapkan petani perkotaan memiliki pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan tentang usaha pertanian perkotaan, sehingga petani menjadi tahu, mau, dan mampu melaksanakan usaha pertanian perkotaan dengan baik.

### **3. Kerangka Pikir**

Sugiyono (2016), mengemukakan kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berdasarkan berbagai teori. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka pikir terhadap pengkajian yang akan dilakukan.



Gambar 1. Peran Penyuluh Swadaya Dalam Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir